

MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA BANGUNAN UTAMA VIHARA AVALOKITESVARA DI KAWASAN BANTEN LAMA

THE ORNAMENTS SYMBOLIC MEANING IN THE MAIN BUILDING OF AVALOKITESVARA MONASTERY AT BANTEN LAMA

Oleh: Miskaningsih

Pendidikan Seni Rupa, NIM 10206241018, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: lisha_lisae@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis ornamen dan makna simbolis ornamen pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara yang terdapat di Kawasan Banten Lama. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dokumentasi dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan melakukan penyajian data, reduksi dan akhirnya ditarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten yaitu: ornamen Naga, ornamen *Qilin*, ornamen Burung *Phoenix* dan ornamen Bunga Teratai. Ornamen-ornamen tersebut terukir pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten. Adapun makna ornamen-ornamen tersebut sebagai berikut: ornamen Naga yang melambangkan kekuatan dan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh, keberanian dan daya tahan, ornamen Naga ini diletakkan pada tiang, dan langit-langit Patung Dewi *Kwan Im*. Ornamen *Qilin* yang melambangkan panjang umur, kemegahan, kebahagiaan, dan kebijaksanaan, ornamen *Qilin* ini diletakkan pada kontruksi kayu atap bagian depan. Ornamen Burung *Phoenix* melambangkan keabadian, keselarasan dan keberuntungan, ornamen Burung *Phoenix* ini selalu dipasangkan dengan ornamen Naga. Ornamen Bunga Teratai melambangkan kesucian, ornamen Bunga Teratai ini diletakkan pada balok penyangga.

Kata kunci: Ornamen Simbolis, Bangunan Utama, Vihara Avalokitesvara.

Abstract

This research aim to describe the type and symbolic meaning of the ornaments in the main building of Avalokitesvara Monastery that located in Banten Lama. Descriptive qualitative method is used in this research. The object of this research is the ornament with the data are collected through several process, literature review, observation, documentation, and triangulation. The analyses data research by doing data presentation, data reduction, and creating the conclusion. According to the research, there are four types of ornament carved in the main building of Avalokitesvara Monastery. They are dragon ornament, qilin ornament, phoenix ornament, and lotus ornament. Those ornaments carry certain symbolic meanings. First, dragon ornament symbolizes power, virtue, bravery, strong belief, and endurance. It is carved in the pillars of the building and top roof of Kwan Im statue. The second one is qilin which represents long-life, magnificence, happiness, and wise. This ornament is found in the wood construction of the front roof. Next, phoenix which carries the meaning of eternity, balance, and fortune. Phoenix ornament is always placed along with dragon ornament. The last is lotus ornament, it represents the value of holiness. It is carved in the supporting blocks of the building.

Keywords: Symbolic Ornament, Main Building, Avalokitesvara Monastery.

PENDAHULUAN

Banten merupakan salah satu provinsi baru hasil pemekaran dari provinsi Jawa Barat, dan merupakan provinsi yang tergolong muda dengan menempati urutan ke-30 dari jumlah provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Banten terbagi ke dalam 4 wilayah Kabupaten serta 4 Pemerintahan Kota, dimana salah satu kabupaten/kota yang ada di provinsi Banten adalah Kota Serang yang merupakan daerah otonomi baru hasil pemekaran Kabupaten Serang. Kota Serang memiliki beberapa destinasi wisata utama, salah satunya adalah Kawasan Banten Lama.

Kawasan Banten Lama dikenal sebagai salah satu warisan budaya dengan peninggalan kerajaan islam yang sejak abad ke- 16 hingga abad ke-19. Kawasan tersebut berupa kompleks peninggalan Kesultanan Banten yang terdiri atas peninggalan-peninggalan sejarah diantaranya Masjid Agung Banten, Keraton, Benteng Speelwijk, Vihara Avalokitesvara dan Pemakaman Sultan-sultan Banten, yang tentunya menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan. Bangunan peninggalan pada zaman Kesultanan Banten ini sampai sekarang masih berdiri dengan kokoh, walaupun beberapa bangunan ada yang kurang terawat dengan baik. Dari masing-masing bangunan tersebut memiliki keunikan yang berupa simbol-simbol.

Vihara Avalokitesvara ini memiliki ornamen yang berupa ukiran yang sebagian

besar berbentuk simbol, yang digunakan sebagai sarana komunikasi atau penyampaian pesan kepada jemaatnya. Vihara Avalokitesvara memiliki banyak ornamen yang bermakna dan kemungkinan besar adanya pengaruh dari Budaya Cina yang banyak menyumbangkan bentuk-bentuk ornamen ke Indonesia. Ornamen tersebut terkandung dalam beberapa jenis simbol yang dihubungkan dengan bangunannya. Simbol-simbol ini diwujudkan dalam bentuk simbol fisik dan simbol nonfisik. Simbol fisik ini diwujudkan dalam bentuk ornamen dan warna-warna pada bangunan dengan berbagai macam detail, sesuai dengan makna yang dikandungnya. Sedangkan simbol nonfisik terlihat dari prosesi-prosesi maupun kebiasaan pada saat prosesi ritual. Said (2004: 4) menjelaskan bahwa simbol berasal dari kata *symbolos* (bahasa Yunani) yaitu tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah jenis ornamen dan makna simbolis pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan berupa deskriptif (Prastowo, 2012:43), karena mendeskripsikan dan menginterpretasikan tentang makna simbol dan ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara. Menurut Strauss dalam (Ahmadi, 2014: 15) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh (dicapai) menggunakan prosedur-prosedur statistik atau

alat-alat kuantifikasi (pengukuran) lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena menguraikan dalam bentuk kata-kata tentang makna simbol dan ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara di kawasan Banten Lama.

Penelitian ini dilaksanakan di Vihara Avalokitesvara, Kota Serang, Provinsi Banten tepatnya di Kampung Pamarican, Desa Banten, Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten, adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2017 sampai dengan selesai.

Sumber data diperoleh melalui observasi pada ornamen Vihara Avalokitesvara dengan menggunakan teknik wawancara kepada humas Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten, Pemerhati Budaya dan mahasiswa Banten. Data juga diperoleh dengan melalui kajian pustaka, dokumentasi dan beberapa kumpulan data pustaka dari sumber bacaan atau tulisan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karya ilmiah, dan sumber lain yang membahas mengenai ornamen pada Vihara.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data dan memperoleh informasi serta untuk memperkuat kebenaran data, maka pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menguji keabsahan penelitian dan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan data yang dilakukan selama penelitian, dengan melakukan pengecekan kembali data yang sudah di dapatkan. Untuk mengukur seberapa valid data yang diperoleh, dan disusun dalam suatu penelitian maka diperlukan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kebenaran data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan terhadap humas Vihara Avalokitesvara Banten, pemerhati budaya Banten dan mahasiswa Banten.

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kebenaran data dengan cara mengecek kembali data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara, dibandingkan (dicek) dengan data hasil observasi dan hasil dari dokumentasi (studi pustaka).

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mengkatagorikan,

menyusun pola dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik analisis induktif melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Vihara Avalokitesvara Banten ini merupakan vihara tertua di Pulau Jawa yang terdapat di pesisir Banten Utara, yang merupakan peninggalan sejarah yang sangat berharga, yang dibangun pada abad ke-16 dan sampai sekarang masih berdiri dengan kokoh. Menurut Asaji (wawancara 26 Maret 2017) dan Slamet (wawancara 4 April 2017) pada abad ke-16 rombongan Jendral dari Tiongkok yang hendak berlayar menuju ke Surabaya kehabisan perbekalan dan mereka memutuskan untuk singgah di Banten tepatnya di kanal (Sungai Kemiri). Penguasa Banten saat itu adalah Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Dari persinggahan tersebut terjadilah perseturuan antara rombongan Jendral dengan penduduk Banten. Perseturuan tersebut memuncak dan mereka beradu kesaktian dan pertandingan ini dimenangkan oleh Syarif Hidayatullah.

Vihara Avalokitesvara Banten ini termasuk dalam kategori vihara umum, karena terbuka untuk umum dan kepengurusan vihara ini ditangani oleh Yayasan Vihara Avalokitesvara. Vihara ini memiliki fungsi sebagai tempat suci dalam menjalankan ibadah, dan fungsi sosial sebagai tempat beraktifitas

masyarakat baik itu dari kegiatan sosial bernuasa keagamaan maupun kebudayaan.

Bangunan Vihara Avalokitesvara ini menghadap ke Timur dan secara umum vihara ini memiliki fisik bangunan yang berupa halaman depan, ruang suci utama, bangunan samping, bangunan tambahan, wisma tamu, aula serta aula Dhamasala Buddha Gautama. Pada bagian halaman depan Vihara biasa digunakan sebagai tempat upacara, terdiri dari banyak lilin-lilin yang besar. Disisi kiri dan kanan terdapat dua Pagoda. Bagian utama ruangan ini terdapat ruangan sebagai tempat pemujaan *Tian*, *Sam Kwan Thai Thidan* Dewi *Kwan Im* dan disisi kanan dan kiri ruang utama dari bangunan ini terdapat altar yang terbagi menjadi enam belas altar pemujaan yang memiliki nama berbeda-beda antara satu altar dengan altar yang lain. Dari keenam belas ruang atau altar pemujaan tersebut, masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda antar satu altar dengan altar yang lainnya, sesuai dengan dewa yang terdapat di dalamnya, yang urutannya dimulai dari depan, terus kekanan lalu kekiri dan akhirnya ke belakang melewati lorong. Pada lorong tersebut di kanan dan kirinya terdapat relief yang menggambarkan perjalanan awal mula kedatangan rombongan Jendral Tiongkok singgah di Banten sampai didirikannya Vihara ini pasca kebakaran. Bagian sisi utara terdapat ruangan Dhamasala Buddha Gautama yang berfungsi sebagai tempat peribadatan.

Penempatan altar pada ruang suci utama maupun ruang pemujaan dewa utama di

vihara ini menggunakan kaidah *Feng Shui*. Posisi altar di ruang depan di bagian tengah menunjukkan posisi pusat dan pada sisi kanan dan kiri altar dewa utama melambangkan keseimbangan *Yin Yang*. Posisi altar dan penempatan patung-patung dewa pada ruang belakang hanya berdasarkan rasa hormat dan kepantasan dalam pengaturan tata ruang klenteng. Patung dewa yang terdapat pada ruang belakang penempatannya tidak seluruhnya menggunakan kaidah *Feng Shui*. Pada dinding ruang pemujaan dewa ini terdapat motif daun merelung, bunga, tulisan China dan motif geometris. Warna yang digunakan pada motif ini didominasi dengan warna merah dan kuning. Warna merah ini mewakili unsur api, yang memiliki makna simbolis kehangatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Merah merupakan warna *Yang*, sedangkan warna kuning mewakili unsur tanah, yang memiliki makna simbolis kemuliaan, kerajaan, kekukuhan, dan kemakmuran.

Ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten ini berupa ornamen binatang dan tumbuhan. Keseluruhan ornamen ini terukir pada kayu, dinding dan tiang. Ornamen ini didominasi dengan warna merah dan kuning keemasan. Selain warna merah dan kuning keemasan, digunakan juga warna putih, biru, hijau, dan kuning. Dengan warna tersebut menambah kemegahan bangunan Vihara Avalokitesvara Banten.

Pada bangunan utama pengolahan lantai menggunakan marmer. Marmer yang digunakan

berwarna coklat bata. Permukaan lantai pada Vihara Avalokitesvara Banten memiliki kondisi fisik rata dan simetris. Untuk dinding vihara Avalokitesvara termasuk dalam jenis dinding struktural yang merupakan dinding menggunakan bahan batu (batu bata, batako maupun batu kali) yang biasa disebut tembok. Pengolahan dinding pada Vihara Avalokitesvara Banten yaitu dengan cara mengecat, mengaplikasikan motif-motif dekoratif, serta membentuk relief pada tembok dengan ornamen ataupun simbol-simbol tertentu. Pengolahan langit-langit pada Vihara Avalokitesvara Banten menggunakan bahan kayu. Langit-langit tersebut dicat menggunakan warna merah. Selain memanfaatkan pencahayaan yang berasal dari alam yaitu sinar matahari, sistem pencahayaan pada vihara ini menggunakan cahaya dari lampu, lilin serta lampu. Langit-langit pada Vihara ini terlihat proposional dan simetris. Langit-langit yang terdapat pada ruang suci utama lebih tinggi dan lebih luas. Langit-langit ini memberikan kesan megah pada ruang suci utama ini. Berikut penempatan dan bentuk ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara.

1. Ornamen Naga pada Tiang Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara Banten

Tiang bagian depan bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten ini berjumlah empat buah, empat tiang peyangga pada bagian depan bangunan utama Vihara ini terdapat pada dua sisi sebelah utara dan dua lagi sisi

selatan. Pada tiang ini memiliki relief ukiran naga dan burung *Phoenix* yang merelung dan bagian bawah penyangga tiang terdapat relief bunga teratai.



Gambar 1. Ornamen Naga
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ornamen Naga dan Burung *Phoenix* yang terdapat pada tiang bagian depan vihara ini semuanya digambarkan dengan warna hijau, emas dan merah. Warna merah mewakili unsur api, yang merupakan simbol kebahagiaan, kegembiraan dan keberuntungan, warna merah merupakan warna *Yang*. Warna emas mewakili tanah, yang merupakan simbol kemuliaan, kerajaan, kekukuhan dan kemakmuran. Warna hijau mewakili unsur kayu yang melambangkan musim semi, permulaan yang baru dan masa pertumbuhan, hijau merupakan warna *Yin*. Warna hijau merupakan salah satu ciri khas yang sering digunakan pada bentuk Naga di bangunan peribadatan Cina, karena Naga Putih atau Naga Kuning hanya digunakan pada yang bersifat duniawi (hari perayaan). Naga dan Burung *Phoenix* dengan gelombang laut dan gelombang awan digunakan pada vihara ini disebabkan adanya pengaruh ajaran Tao dan Buddha. Naga dalam agama Tao dan Buddha dianggap sebagai pemberi hujan. Naga

ditanggunggi oleh pendeta Tao yang merupakan arti bahwa setinggi-tingginya suatu makhluk, manusia dapat mengendalikannya karena manusia merupakan makhluk teratas dalam dunia ini. Bentuk awan dan air merupakan salah satu bentuk dari ajaran Tao. Awan merupakan tempat tinggal para dewa, yang identik dengan turunnya hujan. Serta air yang merupakan ajaran Tao, diharapkan manusia selalu seperti air yang mengalir mengikuti arus kehidupan.

Menurut Enigma (2010), ada 9 jenis Naga dalam pandangan Tiongkok kuno, yaitu: *Tianlong*, *Shenlong*, *Fucanglong*, *Dilong*, *Yinglong*, *Qiulong*, *Panlong*, *Huanglong*, dan *Long Wang*. *Tianlong* merupakan Naga langit yang bertugas menarik kereta para dewa dan menjaga istana-istana para dewa. *Shenlong* merupakan dewa (Naga) pengendali angin dan hujan. *Fucanglong* merupakan Naga dunia bawah bumi yang bertugas menjaga harta karun yang ada didalamnya. *Dilong* merupakan Naga bumi yang bertugas memimpin sungai. *Yinglong* merupakan Naga yang tertua dari semua Naga Timur dan satu-satunya Naga bersayap. *Qiulong* merupakan Naga terkuat. *Panlong* merupakan Naga air yang diyakini sebagian besar mendiami danau Timur. *Huanglong* merupakan Naga kuning yang bertugas menjaga Sungai Luo, dan *Long Wang* merupakan raja Naga yang berkuasa atas masing-masing empat lautan (Timur, Selatan, Barat, dan Utara).

2. Ornamen Burung *Phoenix* yang terdapat pada bagian kontruksi kayu atap bagian depan Viraha Avalokitesvara



Gambar 2. Ornamen Burung *Phoenix*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Burung *Phoenix* merupakan salah satu dari empat lambang mata angin, yaitu arah Selatan (kekuatan Api) yang menguasai musim panas. Burung *Phoenix* melambangkan sifat dasar manusia, bulu yang terdapat pada sayap Burung *Phoenix* ini berwarna lima dasar yaitu, hitam, putih, merah, hijau, dan kuning yang melambangkan lima moralitas *Kong Zi*, yaitu *ren*, *yi*, *li*, *zhi* dan *xin*. *Ren* melambangkan kebajikan, kebenaran, dan cinta kasih. *Yi* melambangkan kejujuran, dan membela kebenaran. *Li* melambangkan kesusilaan, dan tata krama. *Zhi* melambangkan pengetahuan dan kearifan. Dan *xin* melambangkan dapat dipercaya, kesetiaan dan integritas. Di tubuh Burung *Phoenix* terdapat lima kualitas manusia, kepalanya adalah kebajikan, sayapnya adalah tugas mulia, punggungnya adalah tindakan benar, dadanya adalah kemanusiaan, dan perutnya adalah dapat dipercaya.

3. Ornamen *Qilin* yang terdapat pada bagian kontruksi kayu atap bagian depan Viraha Avalokitesvara



Gambar 3. Ornamen *Qilin*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Qilin melambangkan panjang umur, kemegahan, kebahagiaan, dan kebijaksanaan. *Qilin* ini berwatak lemah lembut dan ramah serta memiliki semua kualitas kebaikan di antara semua makhluk berkaki empat. *Qilin* merupakan perwujudan makhluk mistis dari serigala, kambing, sapi, kuda dan rusa. *Qilin* ini memiliki bentuk, bertubuh rusa, kepalanya tumbuh tanduk panjang, diatas tanduknya ada gumpalan daging, kakinya seperti kaki kuda dan ekornya seperti ekor sapi.

4. Ornamen Bunga Teratai yang terdapat pada kontruksi kayu Patung Dewi *Kwan Im*



Gambar 4. Bunga Teratai
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Menurut Asaji (wawancara tanggal 5 April 2017) bunga teratai ini dianggap mewakili kemurnian pikiran dan jiwa. Dalam ajaran agama Buddha dan Hindu, bunga teratai ini

menegaskan bahwa proses mekarnya bunga teratai merupakan lambang pencapaian kesempurnaan menuju nirwana. Benih, kuncup dan bunga mekar pada teratai melambangkan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Benih merupakan lambang masa lalu, yang asal mulainya dari kosong. Kuncup merupakan lambang masa sekarang, yang kemudian menjadi ada, dari yang kosong menjadi ada dan dari yang tidak berbentuk menjadi berbentuk dan puncak mekar pada bunga teratai yang merupakan lambang masa depan ini menjadi tanda telah tercapainya kesempurnaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat bermacam-macam figure ornamen China yang ada pada Vihara Avalokitesvara Banten ini, yang antara lain ornamen Naga, ornamen *Qilin*, ornamen Burung *Phoenix* dan ornamen Bunga Teratai. Setiap ornamen tersebut memiliki makna dan peletakan yang berbeda-beda. Adapun makna ornamen-ornamen tersebut sebagai berikut: (1) ornamen Naga yang melambangkan kekuatan dan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh, keberanian dan daya tahan, ornamen Naga ini diletakkan pada tiang dan langit-langit Patung Dewi *Kwan Im*. (2) Ornamen *Qilin* yang melambangkan panjang umur, kemegahan, kebahagiaan, dan kebijaksanaan, ornamen *Qilin* ini diletakkan pada konstruksi kayu atap bagian depan. (3) Ornamen Burung *Phoenix* melambangkan keabadian, keselarasan dan

keberuntungan, ornamen Burung *Phoenix* ini selalu dipasangkan dengan ornamen Naga. (4) Ornamen Bunga Teratai melambangkan kesucian, ornamen Bunga Teratai ini diletakkan pada balok penyangga.

Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan, maka perlu diberikan saran untuk semua pihak yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian yaitu Makna Simbolis Ornamen Pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara Banten, adapun saran yang peneliti ingin sampaikan.

1. Pengurus Vihara Avalokitesvara Banten sebaiknya lebih banyak menyediakan keterangan bagi para pengunjung vihara yang berkunjung, baik melalui media cetak ataupun online, yang berupa papan informasi, booklet, ataupun webset sehingga segala informasi baik itu mengenai sejarah bangunan ini dapat diketahui lebih rinci bagi para pengunjung.
2. Sebagai bahan referensi pengetahuan dibidang ilmu seni rupa khususnya mengenai makna simbolis ornamen bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa dengan fokus yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

- Eni. 2010. Legenda Naga Cina dan Penampakannya di dalam Sejarah. <http://xfile-enigma.blogspot.com/2010/09/legenda-naga-cia-dan-penampakannya-di.html>. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2017.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Said, Abdul Azis. 2004. *Simbol Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja (Edisi kedua cetakan keempat)*. Yogyakarta: Ombak.